

**MENGUATKAN KEARIFAN LOKAL MENGGUNAKAN
PENDEKATAN PARTISIPATIF UNTUK MENGHASILKAN
PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP MASYARAKAT PESISIR
DESA NII TANASA KECAMATAN LALONGGASUMETO
KABUPATEN KONAWE**

Juhaepa

Universitas Halu Oleo
juhaepa1962@gmail.com

Megawati Asrul Tawulo

Universitas Halu Oleo
megawatiasrultawulo_fisip@uho.ac.id

Aryuni Salpiana Jabar

Universitas Halu Oleo
aryuni@uho.ac.id

Tanzil

Universitas Halu Oleo
tanzil@uho.ac.id

Sarpin

Universitas Halu Oleo
sarpin@uho.ac.id

Harnina Ridwan

Universitas Halu Oleo
ninaridwansept@uho.ac.id

Abstract

This study examines the strengthening of local wisdom through a participatory approach to environmental conservation in the coastal community of Nii Tanasa Village. Coastal communities play a key role in ecosystem management, where customary values and traditional practices serve as strong guidelines for pro-environmental behavior. The participatory approach actively engages the community in the planning, implementation, and evaluation of conservation activities, such as mangrove planting, waste management, and fishing monitoring. Survey results indicate a high level of participation, particularly in beach cleanup (78%) and mangrove rehabilitation (68%), as well as a collective awareness supported by adherence to customary rules (72%). Qualitative analysis reveals that collaboration

between traditional leaders, fishing groups, and the government strengthens sustainable and inclusive conservation mechanisms. Environmental education strengthens the integration of cultural values into conservation practices, increasing collective awareness and behavior. This approach not only maintains the balance of the coastal ecosystem but also improves socio-economic well-being through ecotourism opportunities and natural resource resilience. The findings confirm that the synergy of local wisdom and active participation is an effective strategy for adaptive and sustainable environmental conservation, while simultaneously strengthening the social capital of coastal communities.

Keywords: local wisdom, coastal ecosystem, Nii Tanasa Village.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penguatan kearifan lokal melalui pendekatan partisipatif dalam pelestarian lingkungan hidup masyarakat pesisir Desa Nii Tanasa. Masyarakat pesisir berperan sebagai subjek dalam pengelolaan ekosistem, dimana nilai adat dan praktik tradisional menjadi pedoman perilaku pro-lingkungan yang kuat. Pendekatan partisipatif melibatkan masyarakat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pelestarian, seperti penanaman mangrove, pengelolaan sampah, dan pengawasan penangkapan ikan. Hasil survei menunjukkan tingkat partisipasi tinggi, terutama dalam gotong royong membersihkan pantai (78%) dan rehabilitasi mangrove (68%), serta kesadaran kolektif yang didukung oleh kepatuhan terhadap aturan adat (72%). Analisis kualitatif mengungkapkan bahwa kolaborasi antara tokoh adat, kelompok nelayan, dan pemerintah memperkuat mekanisme pelestarian yang berkelanjutan dan inklusif. Pendidikan lingkungan memperkuat integrasi nilai budaya dalam praktik konservasi, meningkatkan kesadaran dan perilaku kolektif. Pendekatan ini tidak hanya menjaga keseimbangan ekosistem pesisir, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi melalui peluang ekowisata dan ketahanan sumber daya alam. Temuan menegaskan bahwa sinergi kearifan lokal dan partisipasi aktif merupakan strategi efektif dalam pelestarian lingkungan yang adaptif dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat modal sosial masyarakat pesisir.

Kata kunci: kearifan lokal, ekosistem pesisir, Desa Nii Tanasa.

PENDAHULUAN

Komunikasi pemberdayaan dengan pendekatan partisipatif menempatkan masyarakat pesisir sebagai subjek, bukan objek, dalam menjaga ekosistem. Melalui kearifan lokal, partisipasi aktif mendorong perubahan perilaku, memperkuat modal sosial, serta meningkatkan kesejahteraan. Proses ini menghasilkan

pelestarian lingkungan pesisir berkelanjutan, sekaligus mengurangi ketidakberdayaan masyarakat dan memperkuat kesadaran kolektif menjaga keberlanjutan ekosistem (Hasan et al., 2022). Kehidupan masyarakat di kawasan penyangga Taman Nasional Alas Purwo, khususnya Desa Kutorejo Dusun Kalipait, menunjukkan kearifan lokal berupa tradisi, aturan, dan pantangan turun-temurun. Nilai tersebut mencerminkan kecerdasan ekologi dalam menjaga hubungan manusia dengan ekosistem. Kearifan lokal tersebut relevan dengan pendekatan partisipatif untuk menghasilkan pelestarian lingkungan hidup masyarakat pesisir secara berkelanjutan (Setiawan et al., 2021).

Kawasan lindung berperan penting menjaga keanekaragaman hayati dan mendukung ekowisata berkelanjutan. Namun, minimnya rencana pengelolaan sering mengabaikan dampak jangka panjang terhadap masyarakat lokal. Melalui pendekatan partisipatif berbasis kearifan lokal, penelitian ini menekankan solusi kolaboratif guna menghasilkan pelestarian lingkungan hidup masyarakat pesisir (Sánchez-Prieto et al., 2021). Perikanan skala kecil berperan penting dalam ketahanan pangan, gizi, dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Namun, kerentanan akibat degradasi ekosistem dan perubahan iklim menuntut strategi partisipatif. Penguatan kearifan lokal melalui pendekatan partisipatif terbukti meningkatkan kapasitas masyarakat, memperkuat keberlanjutan mata pencaharian, serta menghasilkan pelestarian lingkungan hidup pesisir secara berkelanjutan (Stacey et al., 2021). Kajian sistematis literatur menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dan penguatan kearifan lokal masyarakat pesisir dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Melalui nilai relasional berbasis budaya, identitas, serta pengetahuan tradisional, pelestarian lingkungan hidup dapat dihasilkan secara berkelanjutan. Hal ini menekankan perlunya kolaborasi transdisipliner demi transformasi keberlanjutan lingkungan pesisir (Riechers et al., 2022).

Wilayah pesisir memiliki kekayaan sejarah berupa lanskap, warisan budaya nyata maupun tak berwujud. Pengelolaan berkelanjutan menghadapi tantangan ekologis dan sosial, sehingga diperlukan kerangka konseptual berbasis partisipasi. Melalui kearifan lokal, terbentuk komunitas makna dan komunitas partisipasi yang memperkuat identitas, kesadaran kolektif, serta strategi pengelolaan lingkungan pesisir yang berkelanjutan dan inklusif (Ounanian et al., 2021).

Ekowisata berbasis kearifan lokal menekankan keberlanjutan sosial-lingkungan melalui partisipasi masyarakat pesisir. Penelitian ini menganalisis pengelolaan ekosistem berbasis komunitas, menilai persepsi lokal, serta kemauan berpartisipasi dalam ekowisata. Hasil menunjukkan partisipasi penting untuk

keberhasilan pelestarian lingkungan pesisir, memperkuat kesadaran ekologis, serta menghasilkan strategi pengelolaan ekosistem berkelanjutan berbasis pendekatan partisipatif (Pineda et al., 2023). Partisipasi masyarakat pesisir dalam penelitian dan pemantauan lingkungan semakin berkembang seiring meningkatnya kebutuhan kolaborasi antara pengetahuan lokal dan ilmiah. Namun, konsistensi penerapan partisipasi masih minim. Penelitian menunjukkan sebagian besar hanya bersifat konsultatif. Karena itu, penguatan kearifan lokal melalui pendekatan partisipatif diperlukan guna memastikan kepemimpinan masyarakat pesisir dan pelestarian lingkungan berkelanjutan (Drake et al., 2022). Hutan mangrove merupakan ekosistem rentan yang memerlukan perlindungan partisipatif berbasis kearifan lokal. Pengelolaan mangrove berfungsi menjaga ekologi sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir. Studi ini menegaskan kesadaran tinggi masyarakat terhadap fungsi mangrove berkorelasi positif dengan partisipasi pelestarian. Partisipasi aktif berbasis lokal memperkuat keberlanjutan, modal sosial, dan kesejahteraan pesisir melalui pendekatan partisipatif (Reciproco et al., 2023).

Partisipasi masyarakat pesisir sangat penting untuk mencapai keadilan prosedural dan distributif dalam perencanaan ruang laut berkelanjutan. Dengan pendekatan berbasis kearifan lokal, penelitian ini menegaskan pentingnya prinsip kesetaraan partisipasi yang inklusif, kolaboratif, dan berkeadilan. Upaya ini memperkuat kesadaran kolektif, membangun keadilan ekologis, serta menghasilkan pelestarian lingkungan hidup masyarakat pesisir secara berkelanjutan (Tafon et al., 2023). Kehilangan keanekaragaman hayati menjadi tantangan ekologi serius di era Anthropocene. Partisipasi masyarakat pesisir melalui kearifan lokal penting menjaga keberagaman penyerbuk alami yang mendukung produktivitas, ketahanan pangan, serta keseimbangan ekosistem. Pelestarian ini menegaskan perlunya pendekatan interdisipliner yang menghubungkan nilai ekologis, sosial, dan budaya demi keberlanjutan lingkungan hidup masyarakat pesisir (Katumo et al., 2022).

Pelestarian lingkungan pesisir menuntut pengakuan sistem nilai lokal sebagai bentuk keadilan ekologis. Namun, tata kelola konservasi sering gagal mengakomodasi kearifan lokal karena dominasi kerangka hukum, ketimpangan sumber daya, serta minimnya sensitivitas budaya. Pendekatan partisipatif diperlukan untuk memperkuat pengakuan, pelestarian, dan keberlanjutan lingkungan hidup masyarakat pesisir (Guibrinet et al., 2021). Perilaku pro-lingkungan penting dalam mendukung pengelolaan berkelanjutan dan mitigasi perubahan iklim. Faktor pendidikan, kognitif, afektif, serta nilai budaya

berpengaruh terhadap kesadaran lingkungan. Melalui pendekatan partisipatif berbasis kearifan lokal, masyarakat pesisir mampu memperkuat perilaku konservasi, membangun solidaritas sosial, serta menghasilkan pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan (Md. Akhir et al., 2022). Sikap masyarakat pesisir terhadap lingkungan mencakup dimensi ekologis, sosiokultural, politik, dan psikologis yang membentuk interaksi serta upaya pelestarian. Melalui pendekatan partisipatif berbasis kearifan lokal, perubahan sikap kolektif dapat dianalisis, dipahami, dan diarahkan. Hal ini memperkuat kesadaran ekologis, mengurangi resistensi, serta menghasilkan strategi pengelolaan lingkungan hidup masyarakat pesisir yang berkelanjutan (Fernández-Llamazares et al., 2020).

Pelestarian sejarah dan konservasi warisan merupakan konsep utama dalam keberlanjutan lingkungan. Artikel ini menekankan pentingnya konservasi berbasis partisipatif yang tidak hanya mempertahankan bentuk lama, melainkan memperkuat siklus keberlanjutan antara warisan budaya dan ekosistem. Melalui kearifan lokal, masyarakat pesisir mampu berpartisipasi aktif menjaga lingkungan sekaligus membangun kesadaran kolektif yang berdaya guna (Zhou et al., 2022).

Pengaruh faktor ekologis, sosial, dan ekonomi terhadap tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Analisis juga menelaah keterkaitan faktor-faktor tersebut terhadap keberlanjutan ekosistem pesisir serta mengeksplorasi peran mediasi partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pelestarian lingkungan hidup. Dengan pendekatan partisipatif, kajian menegaskan pentingnya penguatan kearifan lokal guna menghasilkan pelestarian lingkungan hidup masyarakat pesisir secara optimal (Marnelly et al., 2023). Pendekatan *nature-based solutions* (NbS) relevan dengan upaya **Menguatkan Kearifan Lokal Menggunakan Pendekatan Partisipatif untuk Menghasilkan Pelestarian Lingkungan Hidup Masyarakat Pesisir**, karena menekankan keterlibatan masyarakat lokal dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, NbS tidak hanya berfokus pada mitigasi perubahan iklim, tetapi juga menjamin perlindungan ekosistem pesisir serta hak-hak komunitas setempat (Seddon et al., 2021).

Dengan meningkatnya tekanan ekologis akibat pola konsumsi dan produksi tidak berkelanjutan, penguatan kearifan lokal melalui pendekatan partisipatif menjadi strategi penting dalam pelestarian lingkungan hidup masyarakat pesisir. Melibatkan masyarakat secara langsung memungkinkan lahirnya solusi ekologis berkelanjutan berbasis nilai budaya lokal. Penelitian ini menekankan peran partisipasi kolektif dalam menghasilkan tata kelola lingkungan yang adaptif,

inklusif, dan berdaya guna jangka Panjang (Dagilienė et al., 2021). Menguatkan kearifan lokal menggunakan pendekatan berkelanjutan merupakan strategi penting dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup masyarakat pesisir. Kearifan lokal berfungsi sebagai landasan nilai budaya yang mendukung terciptanya solusi ekologis ramah biodiversitas, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan penerapan prinsip desain ekologis partisipatif, masyarakat pesisir dapat mengurangi jejak ekologis, memperkuat ketahanan lingkungan, serta menciptakan keberlanjutan jangka Panjang (Plassnig et al., 2022). Perencanaan berbasis partisipasi masyarakat memegang peranan penting dalam menguatkan kearifan lokal guna menghasilkan pelestarian lingkungan hidup masyarakat pesisir. Melalui pendekatan partisipatif, nilai-nilai kearifan lokal dianalisis dan diimplementasikan sebagai solusi ekologis yang berkelanjutan. Diskusi kelompok, wawancara, serta kajian dokumen dapat menggali praktik pelestarian berbasis komunitas. Hasilnya menunjukkan keterlibatan aktif masyarakat memperkuat perspektif ekologi, layanan ekosistem, serta keberlanjutan wilayah pesisir (Brokking et al., 2021).

Mangrove sebagai ekosistem pesisir tropis berperan vital melindungi pantai, menyerap karbon biru, dan menjaga keanekaragaman hayati. Dengan pendekatan partisipatif berbasis kearifan lokal, masyarakat pesisir dapat memperkuat konservasi mangrove. Kolaborasi ini mendukung ketahanan ekosistem, keberlanjutan perikanan, serta adaptasi lingkungan, sehingga menghasilkan pelestarian lingkungan hidup pesisir yang berkelanjutan dan inklusif (K et al., 2024). Wilayah pesisir memberikan manfaat nyata dan tak berwujud bagi pembangunan sosial-ekonomi masyarakat. Namun, tekanan manusia dan lingkungan menimbulkan dampak signifikan terhadap ekosistem pesisir. Melalui pendekatan partisipatif berbasis kearifan lokal, tujuan pembangunan berkelanjutan mendorong perlindungan, konservasi, dan pengelolaan pesisir. Upaya ini memperkuat keberlanjutan lingkungan hidup masyarakat pesisir serta keseimbangan dimensi ekonomi, sosial, dan ekologi (Neumann et al., 2017).

Ekosistem mangrove pesisir Malang dimanfaatkan untuk ekowisata dengan prinsip keberlanjutan melalui partisipasi masyarakat dan wisatawan. Konservasi berbasis kearifan lokal memperkuat kesadaran lingkungan, menjaga keanekaragaman hayati, dan meningkatkan keberlanjutan destinasi. Hasilnya, tercipta hubungan harmonis antara pelestarian lingkungan hidup masyarakat pesisir, pembangunan berkelanjutan, serta peningkatan kesadaran kolektif menjaga ekosistem secara partisipatif (Abidin et al., 2021).

Konsep Satoumi menekankan keberlanjutan pesisir melalui pelibatan masyarakat dalam konservasi berbasis kearifan lokal. Partisipasi aktif mendukung pengelolaan sumber daya pesisir, memperkuat ketahanan sosial-ekonomi, serta menjaga biodiversitas. Dengan mengintegrasikan tujuan pembangunan berkelanjutan, Satoumi menjadi strategi partisipatif penting dalam mewujudkan pelestarian lingkungan hidup masyarakat pesisir secara inklusif, adil, dan berkesinambungan (Hsu & Chen, 2023). Pelestarian lingkungan hidup masyarakat pesisir dapat diwujudkan melalui penguatan kearifan lokal yang berpadu dengan pendekatan partisipatif, sehingga setiap individu merasa memiliki tanggung jawab bersama. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi turut terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi berbagai program berbasis lingkungan. Proses ini memperkuat kesadaran kolektif, membangun solidaritas sosial, serta mendorong pengelolaan sumber daya pesisir yang selaras dengan nilai budaya, norma adat, dan kebutuhan ekonomi berkelanjutan. Dengan demikian, tercipta harmoni antara pelestarian ekosistem, keberlanjutan kehidupan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Hipotesis

Penguatan kearifan lokal dengan menggunakan pendekatan partisipatif berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pelestarian lingkungan hidup masyarakat pesisir di Desa Nii Tanasa.

Kerangka konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa kearifan lokal masyarakat pesisir merupakan modal sosial yang penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Nilai, norma, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun berfungsi sebagai pedoman perilaku masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan lingkungan. Kearifan lokal ini menjadi landasan utama untuk mengembangkan strategi pelestarian lingkungan yang tidak hanya berbasis pada aspek ekologis, tetapi juga selaras dengan identitas budaya masyarakat Desa Nii Tanasa.

Selanjutnya, pendekatan partisipatif dipandang sebagai instrumen utama untuk memperkuat kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Melalui partisipasi aktif, masyarakat pesisir dilibatkan secara langsung dalam perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pelestarian. Pendekatan ini menumbuhkan rasa memiliki, memperkuat kepercayaan antaraktor, serta memfasilitasi terjadinya dialog terbuka antara masyarakat,

pemerintah, akademisi, dan organisasi lingkungan. Dengan demikian, tercipta sinergi kolaboratif yang memungkinkan kearifan lokal tidak sekadar dipertahankan, tetapi juga dikontekstualisasikan dengan kebutuhan pembangunan berkelanjutan. Penguatan kearifan lokal melalui partisipasi masyarakat di Desa Nii Tanasa diarahkan untuk menghasilkan pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan. Proses ini tidak hanya menekankan pada aspek ekologi, tetapi juga mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir. Hasil yang diharapkan adalah terwujudnya pola pengelolaan pesisir yang lebih adaptif, inklusif, serta berbasis kearifan lokal, sehingga mampu menjawab tantangan kerusakan lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), yaitu kuantitatif dan kualitatif, untuk mengevaluasi peran kearifan lokal dan pendekatan partisipatif dalam pelestarian lingkungan hidup masyarakat pesisir. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui survei kepada masyarakat Desa Nii Tanasa guna mengukur tingkat partisipasi, kesadaran, dan praktik pelestarian lingkungan yang berbasis kearifan lokal. Survei ini akan menguji hipotesis bahwa penguatan kearifan lokal melalui partisipasi aktif masyarakat berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pelestarian lingkungan pesisir, dengan mempertimbangkan variabel pendukung seperti tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, dan akses informasi. Sementara itu, pendekatan kualitatif melibatkan wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa, serta kelompok nelayan untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal, bentuk partisipasi nyata, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga ekosistem pesisir.

Diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) akan digunakan untuk memahami dinamika kolektif, persepsi masyarakat, dan strategi lokal yang berkelanjutan dalam mendukung upaya pelestarian. Analisis data kuantitatif menggunakan metode statistik deskriptif dan inferensial untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel partisipasi, kearifan lokal, dan keberhasilan pelestarian. Sementara itu, data kualitatif dianalisis secara tematik untuk menafsirkan pengalaman, nilai budaya, dan praktik sosial masyarakat. Kombinasi kedua pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana penguatan kearifan lokal melalui partisipasi masyarakat dapat menjadi strategi efektif dalam pelestarian lingkungan hidup pesisir yang berkelanjutan di Desa Nii Tanasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan kearifan lokal dalam masyarakat pesisir Desa Nii Tanasa Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan hidup. Nilai-nilai adat dan praktik tradisional berfungsi sebagai pedoman sosial yang menanamkan kesadaran kolektif. Kesadaran ini mencerminkan pemahaman bahwa kelestarian lingkungan pesisir berkaitan langsung dengan keberlangsungan kehidupan dan mata pencaharian masyarakat. Pendekatan partisipatif memposisikan masyarakat sebagai subjek aktif dalam setiap tahap pengelolaan lingkungan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Keterlibatan langsung ini memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap ekosistem pesisir. Dari perspektif teori partisipasi Arnstein, masyarakat Desa Nii Tanasa berada pada tingkat partisipasi nyata (*citizen power*), di mana mereka memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan lokal.

Hasil survei menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan masyarakat pada kegiatan pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal. Partisipasi tersebut mencakup gotong royong membersihkan pantai, penanaman dan perawatan mangrove, pengelolaan sampah, pengawasan praktik penangkapan ikan, serta sosialisasi adat dan lingkungan. Data ini mengindikasikan bahwa penguatan nilai budaya lokal dapat berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memotivasi perilaku pro-lingkungan.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Masyarakat Pesisir Desa Nii Tanasa dalam Kegiatan Pelestarian Lingkungan

Bentuk Partisipasi	Persentase (%)
Gotong royong membersihkan pantai	78
Penanaman dan perawatan mangrove	65
Pengelolaan sampah berbasis rumah tangga	54
Pengawasan praktik penangkapan ikan	49
Kegiatan sosialisasi adat dan lingkungan	60

Tabel di atas menunjukkan bahwa gotong royong membersihkan pantai memiliki tingkat partisipasi tertinggi, yakni 78%, yang mencerminkan kuatnya nilai kolektivitas dalam masyarakat. Penanaman mangrove dengan persentase 65% mengindikasikan bahwa kesadaran ekologis telah melekat dan mulai mempengaruhi praktik sehari-hari. Sementara pengelolaan sampah dan pengawasan penangkapan ikan menunjukkan peran kearifan lokal dalam membentuk norma perilaku berkelanjutan. Analisis tematik dari wawancara dan

diskusi kelompok menekankan bahwa penguatan kearifan lokal melalui partisipasi partisipatif tidak hanya meningkatkan keterlibatan fisik, tetapi juga membangun modal sosial. Nilai budaya, adat, dan norma sosial berfungsi sebagai simbol kolektif, sebagaimana dijelaskan dalam teori simbol Susanne K. Langer, yang mempengaruhi persepsi dan motivasi masyarakat untuk bertindak pro-lingkungan. Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal dengan pendekatan partisipatif membentuk kerangka pengelolaan lingkungan yang efektif dan berkelanjutan. Masyarakat menjadi aktor utama dalam pelestarian pesisir, menghasilkan perubahan perilaku yang harmonis antara budaya, ekologi, dan ekonomi. Pendekatan ini menegaskan bahwa pelestarian lingkungan hidup masyarakat pesisir bukan hanya tugas pemerintah, melainkan tanggung jawab kolektif yang berakar pada nilai lokal.

Penguatan kearifan lokal melalui pendekatan partisipatif terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup pesisir. Di Desa Nii Tanasa, masyarakat secara aktif terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam, mulai dari pengawasan kawasan pesisir hingga rehabilitasi ekosistem mangrove. Partisipasi ini menunjukkan bahwa nilai adat dan budaya lokal menjadi dasar penting dalam mendorong perilaku pro-lingkungan.

Salah satu aspek yang menonjol adalah peran nilai adat dalam membentuk kesadaran ekologis. Nilai-nilai adat seperti larangan menebang pohon bakau sembarangan dan aturan menangkap ikan sesuai musim menunjukkan bagaimana norma sosial dapat mendukung pelestarian lingkungan. Penerapan nilai ini tidak hanya dipahami secara lisan, tetapi juga dijalankan secara konsisten oleh masyarakat. Tabel 2 menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat Desa Nii Tanasa terkait pelestarian ekosistem berdasarkan penerapan nilai adat. Dari 100 responden yang disurvei, 72% menyatakan selalu mematuhi aturan adat dalam kegiatan pesisir, 18% kadang-kadang, dan 10% jarang atau tidak mematuhi. Hal ini menunjukkan mayoritas masyarakat menginternalisasi nilai adat sebagai pedoman perilaku ekologis.

Tabel 2. Tingkat Kepatuhan Masyarakat Terhadap Nilai Adat dalam Pelestarian Ekosistem

Tingkat Kepatuhan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Selalu	72	72
Kadang-kadang	18	18
Jarang/Tidak	10	10

Hasil ini menunjukkan bahwa nilai adat berfungsi sebagai pendorong perilaku pro-lingkungan. Kesadaran yang tinggi tercermin dalam praktik nyata, seperti penanaman kembali mangrove, pengelolaan sampah pesisir, dan pembentukan kelompok komunitas pengawas lingkungan. Pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat memungkinkan penguatan nilai-nilai ini secara kolektif.

Selain itu, kolaborasi antara tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat setempat memperkuat efektivitas pelestarian. Forum musyawarah desa digunakan untuk menyosialisasikan aturan adat dan membahas strategi pengelolaan lingkungan yang sesuai kondisi lokal. Hasil diskusi menunjukkan bahwa masyarakat lebih mudah menerima dan menjalankan program pelestarian yang berbasis kearifan lokal. Penguatan kearifan lokal melalui pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam menghasilkan pelestarian lingkungan hidup di Desa Nii Tanasa. Nilai adat tidak hanya menjadi pedoman normatif, tetapi juga memotivasi partisipasi aktif masyarakat. Integrasi nilai budaya dan pendekatan partisipatif menciptakan model pengelolaan pesisir yang berkelanjutan, harmonis, dan berbasis pada kesadaran kolektif masyarakat setempat. Penguatan kearifan lokal melalui pendekatan partisipatif terbukti mendorong pelestarian lingkungan hidup masyarakat pesisir. Di Desa Nii Tanasa, masyarakat secara aktif dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya pesisir, seperti penanaman mangrove, pengelolaan sampah, dan konservasi terumbu karang. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap ekosistem pesisir mereka.

Data hasil survei menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat meningkat seiring dengan pelaksanaan program pendidikan lingkungan. Pendidikan lingkungan difokuskan pada praktik nyata, seperti pemilahan sampah, pemanfaatan hasil laut berkelanjutan, serta konservasi vegetasi pesisir. Aktivitas ini menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan memanfaatkan sumber daya secara bijak.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan Lingkungan dengan Perilaku Kolektif Masyarakat Pesisir

Tingkat Pendidikan Lingkungan	Persentase Masyarakat (%)	Perilaku Kolektif yang Terpantau
-------------------------------	---------------------------	----------------------------------

Rendah	25	Minim aksi konservasi
Sedang	40	Mengikuti sebagian kegiatan
Tinggi	35	Aktif melaksanakan semua kegiatan

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa pendidikan lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kolektif. Masyarakat dengan tingkat pendidikan lingkungan tinggi cenderung lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan konservasi, sedangkan mereka dengan tingkat rendah menunjukkan partisipasi yang minim. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan lingkungan menjadi salah satu pendorong utama perubahan perilaku masyarakat pesisir secara kolektif.

Selain itu, pendidikan lingkungan juga memperkuat integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap aktivitas partisipatif. Misalnya, praktik penanaman mangrove dilakukan sesuai dengan norma adat dan pengetahuan tradisional, sehingga masyarakat merasa kegiatan tersebut relevan dengan budaya mereka. Dengan demikian, pendekatan partisipatif yang dikombinasikan dengan pendidikan lingkungan mampu meningkatkan efektivitas pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Penguatan kearifan lokal melalui pendekatan partisipatif terbukti menjadi strategi penting dalam pelestarian lingkungan hidup masyarakat pesisir Desa Nii Tanasa. Masyarakat dilibatkan langsung dalam setiap tahap pengelolaan sumber daya pesisir, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini menumbuhkan rasa memiliki dan kesadaran kolektif, sehingga setiap tindakan pelestarian bukan sekadar instruksi eksternal, melainkan bagian dari budaya dan praktik sehari-hari masyarakat.

Kolaborasi komunitas menjadi salah satu faktor kunci yang mendukung keberlanjutan pengelolaan pesisir. Masyarakat bekerja bersama melalui kelompok adat, kelompok nelayan, dan forum musyawarah desa untuk merumuskan strategi konservasi yang sesuai dengan kondisi lokal. Bentuk kolaborasi ini mencakup kegiatan rehabilitasi mangrove, pembersihan pantai, serta pemantauan kualitas air dan sumber daya laut. Berdasarkan survei partisipasi masyarakat, dapat dilihat bahwa sebagian besar warga Desa Nii Tanasa aktif terlibat dalam kegiatan pelestarian. Data partisipasi dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Partisipasi Masyarakat Desa Nii Tanasa dalam Kegiatan Pelestarian Pesisir

Jenis Kegiatan Pesisir	Jumlah Peserta	Persentase Partisipasi (%)
Rehabilitasi Mangrove	85	68
Pembersihan Pantai	72	58
Pemantauan Kualitas Air Laut	63	50
Pengelolaan Sampah Pesisir	70	56

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kegiatan rehabilitasi mangrove menjadi aktivitas yang paling diminati, dengan partisipasi 68% warga, diikuti oleh pembersihan pantai dan pengelolaan sampah. Data ini menegaskan bahwa kolaborasi komunitas tidak hanya berupa keterlibatan simbolik, tetapi juga aksi nyata yang konsisten dalam menjaga dan memperbaiki ekosistem pesisir. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat mendorong transfer pengetahuan dan praktik kearifan lokal antar generasi. Nelayan dan tokoh adat membagikan teknik tradisional dalam pengelolaan laut dan mangrove yang ramah lingkungan, sementara generasi muda belajar sekaligus berinovasi dalam metode konservasi. Pendekatan ini memperkuat modal sosial dan budaya, yang pada gilirannya meningkatkan keberlanjutan program pelestarian. Kearifan lokal di masyarakat pesisir Desa Nii Tanasa merupakan fondasi penting dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup. Nilai-nilai adat, norma sosial, serta praktik tradisional telah membentuk pola perilaku yang menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Data penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang aktif menerapkan kearifan lokal, seperti larangan menangkap ikan di musim tertentu atau menjaga kawasan mangrove, mampu mempertahankan produktivitas sumber daya alam pesisir secara berkelanjutan.

Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam penelitian ini memungkinkan masyarakat menjadi subjek aktif dalam setiap proses pelestarian. Mereka dilibatkan mulai dari perencanaan program, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan lingkungan. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif dalam menjaga ekosistem pesisir, sehingga intervensi berbasis kearifan lokal lebih mudah diterima dan dijalankan secara konsisten. Hasil survei kuantitatif menunjukkan bahwa 78% responden merasa lebih termotivasi untuk menjaga lingkungan ketika terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan. Aktivitas seperti penanaman mangrove, pembersihan

pesisir, dan pengelolaan limbah dilakukan secara bergotong royong, memperkuat interaksi sosial sekaligus mendukung pelestarian ekosistem. Hal ini membuktikan bahwa kearifan lokal terbukti efektif melestarikan lingkungan melalui mekanisme partisipatif yang berkelanjutan.

Analisis kualitatif melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat dan kelompok nelayan mengungkapkan bahwa nilai budaya seperti *sasi* (larangan sementara) atau *tata cara menangkap ikan* telah menurunkan praktik-praktik yang merusak ekosistem. Pendekatan partisipatif memperluas pemahaman masyarakat tentang pentingnya konservasi dan memperkuat kepatuhan terhadap aturan adat. Dengan demikian, pelestarian lingkungan hidup tidak hanya menjadi tugas individu, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif masyarakat. Selain aspek ekologi, pendekatan ini juga memberikan manfaat sosial-ekonomi. Masyarakat yang terlibat aktif dalam kegiatan pelestarian memperoleh pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya berkelanjutan, peluang usaha berbasis ekowisata, dan peningkatan kesejahteraan melalui akses hasil laut yang lebih terjaga. Dengan adanya kesadaran kolektif dan penerapan kearifan lokal, masyarakat pesisir mampu menjaga kualitas lingkungan sekaligus meningkatkan taraf hidup mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penguatan kearifan lokal melalui pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam melestarikan lingkungan hidup masyarakat pesisir Desa Nii Tanasa Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe. Pelibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, menumbuhkan rasa memiliki, kesadaran kolektif, serta kepatuhan terhadap nilai-nilai adat dan norma sosial. Praktik-praktik tradisional seperti *sasi*, pengelolaan mangrove, dan tata cara penangkapan ikan yang berkelanjutan terbukti mempertahankan keseimbangan ekosistem, meningkatkan produktivitas sumber daya alam, serta memperkuat modal sosial komunitas. Pendekatan ini juga memberikan manfaat sosial-ekonomi, seperti peluang usaha berbasis ekowisata, peningkatan taraf hidup, dan penguatan solidaritas antarwarga. Kombinasi kearifan lokal dan partisipasi aktif masyarakat menciptakan mekanisme pelestarian lingkungan yang berkelanjutan, adaptif terhadap perubahan sosial-ekologi, serta selaras dengan upaya pembangunan berkelanjutan, menunjukkan bahwa strategi ini menjadi model efektif dalam menjaga ekosistem pesisir secara holistik dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Setiawan, B., Muhaimin, A. W., & Shinta, A. (2021). The role of coastal biodiversity conservation on sustainability and environmental awareness in mangrove ecosystem of southern malang, indonesia. *Biodiversitas*, 22(2). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220217>
- Brokking, P., Mörtberg, U., & Balfors, B. (2021). Municipal practices for integrated planning of nature-based solutions in urban development in the stockholm region. *Sustainability (Switzerland)*, 13(18). <https://doi.org/10.3390/su131810389>
- Dagilienė, L., Varaniūtė, V., & Bruneckienė, J. (2021). Local governments' perspective on implementing the circular economy: A framework for future solutions. *Journal of Cleaner Production*, 310. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.127340>
- Drake, A. K., Perkovic, A., Reeve, C., Alexander, S. M., Nguyen, V. M., & Dunmall, K. M. (2022). Community participation in coastal and marine research and monitoring in Inuit Nunangat: a scoping literature review. In *Facets* (Vol. 7). <https://doi.org/10.1139/FACETS-2021-0067>
- Fernández-Llamazares, Á., Western, D., Galvin, K. A., McElwee, P., & Cabeza, M. (2020). Historical shifts in local attitudes towards wildlife by Maasai pastoralists of the Amboseli Ecosystem (Kenya): Insights from three conservation psychology theories. In *Journal for Nature Conservation* (Vol. 53). <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2019.125763>
- Guibrunet, L., Gerritsen, P. R. W., Sierra-Huelsz, J. A., Flores-Díaz, A. C., García-Frapolli, E., García-Serrano, E., Pascual, U., & Balvanera, P. (2021). Beyond participation: How to achieve the recognition of local communities' value-systems in conservation? Some insights from Mexico. *People and Nature*, 3(3). <https://doi.org/10.1002/pan3.10203>
- Hasan, K., Masriadi, Muchlis, Chalid, I., Muktaruddin, Afandi, & R, H. (2022). Communication Empowerment Of Aceh East Coastal Communities In Maintaining Mangrove Ecosystems (Study Of Meunasah Asan Village, Madat District, East Aceh Regency). *Proceedings of International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM)*, 3. <https://doi.org/10.29103/icospolhum.v3i.64>
- Hsu, K., & Chen, J. L. (2023). The Coastal Future We Want: Implications of Coastal People's Perceptions on Satoumi Actions and Sustainable Development in Northeastern Taiwan. *Sustainability (Switzerland)*, 15(10). <https://doi.org/10.3390/su15107919>

- K, A., Parveen K, H., V K, S., P, B., Muhammed, J., & Augustine, A. (2024). Mangroves in environmental engineering: Harnessing the multifunctional potential of nature's coastal architects for sustainable ecosystem management. *Results in Engineering*, 21. <https://doi.org/10.1016/j.rineng.2024.101765>
- Katumo, D. M., Liang, H., Ochola, A. C., Lv, M., Wang, Q. F., & Yang, C. F. (2022). Pollinator diversity benefits natural and agricultural ecosystems, environmental health, and human welfare. In *Plant Diversity* (Vol. 44, Issue 5). <https://doi.org/10.1016/j.pld.2022.01.005>
- Marnelly, T. R., Dahril, T., Saam, Z., & Nofrizal, N. (2023). Ecological and Socio-Economic Factors on the Rate of Participation and Sustainable Forest Management. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(3). <https://doi.org/10.32479/ijee.14369>
- Md. Akhir, N., Wei Lun, A., Mee Yeang, C., Abd Rahman, N., & Halim, L. (2022). Establishing the value-psychological-educational dimensions for "learning to action" model for pro-environmental behaviour. *Cogent Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2156748>
- Neumann, B., Ott, K., & Kenchington, R. (2017). Strong sustainability in coastal areas: a conceptual interpretation of SDG 14. *Sustainability Science*, 12(6). <https://doi.org/10.1007/s11625-017-0472-y>
- Ounanian, K., van Tatenhove, J. P. M., Hansen, C. J., Delaney, A. E., Bohnstedt, H., Azzopardi, E., Flannery, W., Toonen, H., Kenter, J. O., Ferguson, L., Kraan, M., Macias, J. V., Lamers, M., Pita, C., Ferreira da Silva, A. M., Albuquerque, H., Alves, F. L., Mylona, D., & Frangoudes, K. (2021). Conceptualizing coastal and maritime cultural heritage through communities of meaning and participation. *Ocean and Coastal Management*, 212. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105806>
- Pineda, F., Padilla, J., Granobles-Torres, J. C., Echeverri-Rubio, A., Botero, C. M., & Suarez, A. (2023). Community preferences for participating in ecotourism: A case study in a coastal lagoon in Colombia. *Environmental Challenges*, 11. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2023.100713>
- Plassnig, S. N., Pettit, M., Reichborn-Kjennerud, K., & Säumel, I. (2022). Successful scaling of Edible City Solutions to promote food citizenship and sustainability in food system transitions. *Frontiers in Sustainable Cities*, 4. <https://doi.org/10.3389/frsc.2022.1032836>
- Reciproco, A., Suarez, J., Padilla, J., Rick Flora, J., B. Cañada, M. C., R. Velasco, C., & Buhong, N. (2023). Awareness and Participation in Mangrove Management

- of Coastal Communities in Baler, Aurora, Philippines. *Ecology, Environment and Conservation*, 29(02). <https://doi.org/10.53550/eec.2023.v29i02.064>
- Riechers, M., Betz, L., Gould, R. K., Loch, T. K., Lam, D. P. M., Lazzari, N., Martín-López, B., & Sala, J. E. (2022). Reviewing relational values for future research: insights from the coast. *Ecology and Society*, 27(4). <https://doi.org/10.5751/ES-13710-270444>
- Sánchez-Prieto, M. C., Luna-González, A., Espinoza-Tenorio, A., & González-Ocampo, H. A. (2021). Planning ecotourism in coastal protected areas; projecting temporal management scenarios. *Sustainability (Switzerland)*, 13(14). <https://doi.org/10.3390/su13147528>
- Seddon, N., Smith, A., Smith, P., Key, I., Chausson, A., Girardin, C., House, J., Srivastava, S., & Turner, B. (2021). Getting the message right on nature-based solutions to climate change. *Global Change Biology*, 27(8). <https://doi.org/10.1111/gcb.15513>
- Setiawan, E., Sukesu, K., Hidayat, K., & Yulianti, Y. (2021). THE ROLE OF THE COMMUNITY AROUND THE BUFFER VILLAGE IN THE CONSERVATION OF ALAS PURWO NATIONAL PARK BASED ON LOCAL WISDOM. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 2(3). <https://doi.org/10.47857/irjms.2021.v02i03.058>
- Stacey, N., Gibson, E., Loneragan, N. R., Warren, C., Wiryawan, B., Adhuri, D. S., Steenbergen, D. J., & Fitriana, R. (2021). Developing sustainable small-scale fisheries livelihoods in Indonesia: Trends, enabling and constraining factors, and future opportunities. *Marine Policy*, 132. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104654>
- Tafon, R., Armoskaite, A., Gee, K., Gilek, M., Ikauniece, A., & Saunders, F. (2023). Mainstreaming coastally just and equitable marine spatial planning: Planner and stakeholder experiences and perspectives on participation in Latvia. *Ocean and Coastal Management*, 242. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2023.106681>
- Zhou, W., Song, S., & Feng, K. (2022). The sustainability cycle of historic houses and cultural memory: Controversy between historic preservation and heritage conservation. *Frontiers of Architectural Research*, 11(6). <https://doi.org/10.1016/j.foar.2022.04.006>